

## PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT DAN MENGEMBANGKAN CIRIKHAS DESA WISATA SUKOSARI KIDUL

Kristian Suhartadi Widi Nugraha<sup>1)</sup>, Didik Pudjo Musmedi<sup>1)</sup>, Ika Barokah Suryaningsih<sup>1)</sup>,  
Intan Nurul Awwaliyah<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia

Corresponding author : Kristian Suhartadi Widi Nugraha  
E-mail : kristian.feb@unej.ac.id

Diterima 05 Agustus 2022, Disetujui 09 Agustus 2022

### ABSTRAK

Permasalahan yang masih dihadapi objek pengabdian antara lain meningkatkan kesadaran pengelola dan masyarakat sekitar obyek tentang kolaborasi dan pemberdayaan dalam mengelola obyek wisata. Meningkatkan pemahaman masyarakat sekitar obyek wisata bahwa kontribusi masyarakat merupakan hal utama dalam pengembangan desa wisata dan pengembangan sarana dan prasarana kebersihan khususnya dalam menghadapi pandemic virus serta dalam upaya meningkatkan kesadaran hidup bersih dari wisatawan dan masyarakat. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal*. Metode ini memungkinkan para anggota perangkat desa serta lembaga bumdes dan pengawas desa di Desa Sukosari Kidul untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan tim pelaksana sebagai fasilitator dari luar, berbagi informasi, membuat perencanaan dan tindakan nyata. Secara praktis, kegiatan dapat dilakukann dalam bentuk sosialisasi, pelatihan dan pendampingan sesuai permasalahan dan tujuan yang ditetapkan. Hasil pengabdian kepada masyarakat adalah pengelola lebih kompeten dalam aktivitas teknis pengelolaan serta masyarakat semain memahami fungsi dan manfaat desa wisata serta mampu bekerja sinergis untuk kemakmuran bersama.

**Kata kunci:** tata kelola; ciri khas; desa wisata; sukosari kidul

### ABSTRACT

Increase the understanding of the community around tourism objects that the community's contribution is the main thing in the development of tourist villages and the development of hygiene facilities and infrastructure, especially in dealing with the virus pandemic as well as to increase awareness of clean living from tourists and the public. Problems still faced by the object of service include increasing the awareness of managers and the community around collaboration and empowerment in managing tourism objects. The method used in implementing this service is the Participatory Rural Appraisal approach. This method allows members of the village apparatus, bumdes institutions, and village supervisors in Sukosari Kidul Village to improve their knowledge and skills with the implementing team as external facilitators, share information, make plans and take concrete actions. Activities can be carried out through socialization, training and assistance according to the problems and objectives set. The result of community service is that managers are more competent in technical management activities, and the community increasingly understands the functions and benefits of tourist villages and can work synergistically for mutual prosperity.

**Keywords:** governance; characteristics; tourism village; sukosari kidul.

### PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Konsep wisata tersebut bisa pula diaplikasikan untuk desa dan menjadi desa

wisata (Syah, 2017). Poin pentingnya adalah jika pengembangan desa wisata dalam bentuk produk dapat berupa pariwisata budaya, ekowisata, pariwisata bahari, pariwisata petualangan, pariwisata, gastronomy, dan pariwisata spiritual.

Desa wisata yaitu sebuah kawasan yang berkaitan dengan wilayah atau berbagai kearifan lokal (adat-istiadat, budaya, potensi, yang dikelola sebagai daya tarik wisata sesuai dengan kemampuannya, yang ditunjukkan

untuk kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat. Kearifan lokal atau system pengetahuan lokal yang dimaksud disini adalah pengetahuan yang khas yang milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara penduduk tersebut dengan lingkungannya (Zakaria & Suprihardjo, 2014). Secara ringkas dapat didefinisikan desa wisata sebagai kawasan berupa lingkungan pedesaan yang memiliki daya tarik wisata berbasis kearifan lokal seperti adat-istiadat, budaya, serta kekayaan alam yang memiliki keunikan dan keaslian berupa ciri khas suasana pedesaan (Hermawan, 2016).

Konsep pengembangan desa wisata harus melibatkan banyak pihak khususnya warga masyarakat (Susyanti & Latianingsih, 2013). Pembangunan dan pengembangan pariwisata secara langsung akan menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, bisa dampak positif maupun negatif. Bagi masyarakat, pengembangan pariwisata memiliki potensi manfaat yang sangat besar bagi ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan namun terkadang sering terjadi pengembangan pariwisata yang salah justru membawa banyak kerugian bagi masyarakat lokal itu sendiri (Wijijayanti et al., 2020). Adanya berbagai manfaat dan tantangan memberikan gambaran bahwa pengembangan pariwisata seperti dua keping mata uang, dimana pengelola dapat memanfaatkannya untuk kemaslahatan masyarakat namun di satu sisi dapat menimbulkan kerugian jika pengelolaan yang dilakukan tidak efektif (Hermawan, 2016).

Pembangunan dan pengembangan desa wisata banyak dilakukan dengan pendekatan *community based tourism* (Andini, 2013). Keterlibatan warga dalam pengembangan desa wisata menjadi hal yang penting karena dari masyarakat desalah yang lebih mengetahui dan memahami akan potensi wilayahnya (Dewi et al., 2013). Selain itu, keterlibatan warga ini sangat penting untuk mendapatkan dukungan dan memastikan bahwa hal yang akan diperoleh selaras dengan kebutuhan dan keuntungan warga setempat. Akhirnya, peran warga dalam pembangunan pariwisata sangat mendesak untuk dikembangkan dan ditempatkan sebagai bagian yang terintegrasi (Dewi et al., 2020). Partisipasi masyarakat hakikatnya bukan semata mendorong terjadinya proses penguatan kapasitas masyarakat lokal, tetapi merupakan sebuah mekanisme guna meningkatkan pemberdayaan bagi warga untuk

terlibat dalam pembangunan secara bersama (Raharjana, 2012; Silvitiani et al., 2017). Dalam konteks pembangunan pariwisata, partisipasi masyarakat penting untuk terus didorong guna mendistribusi berbagai dari kegiatan kepariwisataan yang berlangsung kepada masyarakat secara langsung. Semangat desentralisasi dan pemberian kewenangan penuh bagi warga untuk mengelola pariwisata di daerahnya merupakan hal mutlak untuk terwujudnya pariwisata berbasis komunitas (Raharjana, 2012).

Kecamatan Sumber Wringin merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bondowoso. Kecamatan Sumber Wringin sendiri terdiri atas 6 desa, yaitu Desa Sumber Wringin, Desa Sukosari Kidul, Desa Tegal Jati, Desa Sumber Gading, Desa Rejoagung, dan Desa Sukorejo (BPS Kabupaten Bondowoso, 2020). Desa Sukosari Kidul adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Sumber Wringin dengan luas wilayah + 427,428 Ha. Berjarak 2,5 km dari Ibu Kota Kecamatan dan 26 Km dari Ibu Kota Kabupaten. Kegiatan ekonomi di Desa Sukosari Kidul masih mengandalkan potensi alam di daerah tersebut, sehingga mata pencahariaan utama masyarakat Sukosari Kidul adalah sebagai petani (BPS Kabupaten Bondowoso, 2019). Desa Sukosari Kidul sendiri merupakan desa yang terletak di dataran tinggi, yang di dalamnya menyimpan sejuta keindahan alam. Di desa ini terdapat satu objek wisata yang tengah dikembangkan, yakni Wisata Tirta Agung. Wisata Tirta Agung merupakan sebuah sarana wisata keluarga yang menyajikan suasana khas pedesaan yang menyenangkan dan menyenangkan. Salah satu atraksi yang dapat dilakukan pada obyek wisata Tirta Agung adalah pengunjung dapat memberi makan ikan koi, membeli berbagai makanan dan minuman yang tersedia sambil menikmati keindahan alam yang disuguhkan, maupun berfoto di beberapa *spot* foto yang disediakan. Selain itu, salah satu hal yang menjadi keunggulan dari wisata Tirta Agung adalah pemandangan Sunset yang begitu indah ketika sore. Sehingga objek Wisata Tirta Agung menjadi aset kebanggaan desa Sukosari Kidul.

Dalam perkembangannya, pengelolaan obyek wisata Tirta Agung di desa Sukosari Kidul masih menemui permasalahan, antara lain sinkronisasi antara warga desa dengan pengelola atau pokdarwis, kurangnya kesadaran warga sekitar mengenai manfaat desa wisata, kualitas dan kuantitas SDM yang mengelola obyek wisata, administrasi dan manajerial yang masih dilakukan secara tradisional. Temuan mendasar pada kegiatan

pengabdian yang dilakukan pada tahun pertama tahun 2019 yaitu pemerintah desa, bumdes dan pokdarwis memiliki semangat untuk membangun namun bingung arah pembangunan dan pengembangan pada masa depan. Tidak adanya visi dan tujuan jangka panjang secara jelas menjadikan pembangunan desa wisata riskan dalam hal stabilitas jangka panjang (Susyanti & Latianingsih, 2013), karena kebijakan yang diambil biasanya hanya bersifat reaktif dan jangka pendek.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah program pengembangan desa binaan tahun kedua. Hasil pengabdian kepada masyarakat program pengembangan desa binaan tahun pertama di desa Sukosari Kidul adalah sebagai berikut: (1) berhasil mengadakan FGD dengan perangkat desa, bumdes dan pokdarwis sebagai langkah awal mapping permasalahan yang bisa didampingi penyelesaiannya pada tahun pertama; (2) pelatihan dasar pelaporan keuangan sederhana, khususnya mengenai alur pelaporan dan manfaat pelaporan keuangan yang jelas baik bagi pemerintah desa, bagi bumdes, pokdarwis dan pengelola obyek wisata Tirta Agung; (3) pelatihan promosi dalam aspek pemasaran khususnya pemasaran online dengan memanfaatkan wahana Instagram dan Facebook; (4) pembuatan papan penunjuk arah dan penambahan *spot selfie* sebagai sarana untuk aksesibilitas dan menambah atraksi wisata. Adapun rekomendasi pada kegiatan pengabdian tahun pertama adalah pelatihan dan pendampingan intensif mengenai aspek manajemen akuntansi dan keuangan serta masalah pemasaran dengan penekanan pada ticketing dan pricing. Selain itu, masih dibutuhkan sosialisasi mengenai pentingnya sadar wisata pada masyarakat sekitar secara khusus dan masyarakat desa secara umum. Serta meningkatkan peran serta masyarakat dengan berkontribusi aktif dalam pembuatan ikon khas Sukosari Kidul yaitu pembuatan "udheng" atau ikat kepala khas Bondowoso. Pada pengabdian tahun pertama sudah dapat dilihat perbedaan sebelum dan sesudah kegiatan pendampingan khususnya dalam hal pengelolaan dasar serta promosi secara masif melalui media sosial.

Destinasi wisata Tirta Agung pada saat ini sudah mulai berkembang, namun setelah melakukan observasi lebih mendalam dan evaluasi hasil pengabdian tahun pertama didapati bahwa terdapat kesenjangan antara pembangunan sarana fisik dengan pembangunan manusianya baik sebagai

pengelola, pokdarwis maupun masyarakat sekitar. Wawasan masyarakat sekitar yang masih kurang dalam aspek bagaimana ikut serta dalam berkontribusi membangun desa wisata. Tata kelola dan kompetensi SDM obyek wisata Tirta Agung baik kualitas maupun kuantitas masih menjadi kendala utama dalam pengelolaan wisata. Terkait tata kelola, kurangnya wawasan mengenai bagaimana rencana tindak lanjut pengembangan destinasi wisata khususnya dengan melibatkan seluruh masyarakat mengingat pendanaan pengembangan wisata menggunakan dana desa sehingga masyarakat desa wajib mengetahui bagaimana progress pengembangan desa wisata. Selain itu, dalam jangka pendek pengelola harus mampu dalam menerapkan aspek operasi, keuangan, pemasaran dan SDM dalam mengelola obyek wisata.

## METODE

Berdasarkan pendahuluan yang telah disampaikan, permasalahan dapat dirumuskan dalam pengembangan desa wisata Sukosari Kidul tahun kedua adalah sebagai berikut:

1. Adanya kondisi kurang selaras antara pokdarwis dengan masyarakat sekitar tentang pengembangan desa wisata. Pokdarwis dan masyarakat sekitar seolah-olah berjalan sendiri dalam mengembangkan obyek wisata serta kebijakan pembangunan terlihat searah yaitu top down sehingga aspek pemberdayaan masih kurang terlihat
2. Tata kelola dan kompetensi SDM obyek wisata Tirta Agung baik kualitas maupun kuantitas masih menjadi kendala utama dalam pengelolaan wisata. Terkait tata kelola, kurangnya wawasan mengenai bagaimana rencana tindak lanjut pengembangan destinasi wisata khususnya dengan melibatkan seluruh masyarakat mengingat pendanaan pengembangan wisata menggunakan dana desa sehingga masyarakat desa wajib mengetahui bagaimana progress pengembangan desa wisata. Selain itu, dalam jangka pendek pengelola harus mampu dalam menerapkan aspek operasi, keuangan, pemasaran dan SDM dalam mengelola obyek wisata
3. Wawasan masyarakat sekitar yang masih kurang dalam aspek bagaimana ikut serta dalam berkontribusi membangun desa wisata
4. Perlunya peningkatan sarana dan prasarana kebersihan khususnya dalam menghadapi pandemi virus kepada wisatawan.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal*. Metode ini memungkinkan para anggota perangkat desa serta lembaga bumdes dan pengawas desa di Desa Sukosari Kidul untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan tim pelaksana sebagai fasilitator dari luar, berbagi informasi, membuat perencanaan dan tindakan nyata. Semua anggota kelompok masyarakat diharapkan terlibat secara aktif dalam kegiatan ini. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi dan pendampingan pengelolaan Bumdes dalam kegiatan pemasaran wisata Tirta Agung, diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, program pengabdian ini memerlukan partisipasi aktif dari mitra. Berdasarkan hasil diskusi dengan mitra, didapatkan informasi bahwa mitra bersedia menyiapkan lokasi bagi pelaksanaan penyuluhan maupun pelatihan. Mitra akan mengkoordinasi pengelola BUMDES di Desa Sukosari Kidul Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso untuk menghadiri kegiatan tersebut.

Metode yang dilakukan menuju pada luaran utama yaitu peningkatan keberdayaan mitra sesuai permasalahan yang dihadapi dengan capaian Perangkat desa, Pokdarwis dan BUMDES mendapat pendampingan dan semakin memahami serta mampu menyelesaikan permasalahan. Khususnya masyarakat desa yang tinggal disekitar tempat wisata mendapat penguatan mengenai pentingnya desa wisata dan bagaimana bergerak melayani wisatawan. Selain itu, dengan adanya "odheng" sebagai souvenir khas Sukosari Kidul khususnya Wisata Tirta Agung akan menambah nilai jual destinasi wisata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang sudah dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis desa Binaan di Desa Sukosari Kidul Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso dapat dibagi menjadi beberapa tahap. Tahap awal dimulai dari koordinasi awal dan survey pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pada awal pelaksanaan kegiatan, tim pelaksana akan melakukan survei ke tempat mitra untuk berdiskusi kembali sekaligus melihat kondisi lapangan secara langsung. Tim pelaksana dan mitra juga akan berkoordinasi terkait program pengabdian yang akan segera dilaksanakan. Kegiatan ini sekaligus sebagai sarana evaluasi program pada tahun pertama. Koordinasi

dilakukan dengan pihak Kepala Desa Sukosari Kidul beserta seluruh perangkat dan Pihak Bumdes serta Pokdarwis yang menangani Wisata Tirta Agung. Koordinasi awal serta survey untuk melihat bagaimana evaluasi pelaksanaan pengabdian tahun pertama dan apa saja yang perlu penguatan pada tahun kedua pengabdian berbasis desa binaan yang akan dilakukan.

Pendampingan yang dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dari buku saku yang akan dihasilkan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat program desa binaan pada tahun kedua ini. Buku saku ini khususnya dalam hal kebersihan wisatawan dan kebersihan obyek wisata. Hal ini didasari bahwa kebersihan masih dianggap sepele bagi masyarakat sekitar maupun wisatawan dan juga adanya pandemi COVID-19 yang dapat diminimalisir dengan melaksanakan PHBS atau perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, untuk meningkatkan kesadaran akan kebersihan tim pengabdian selain memberikan pendampingan juga melakukan aksi kebersihan dengan menambah sarana dan prasarana kebersihan yang representatif. Berikutnya terkait risiko keamanan maka tim pengabdian juga menginisiasi adanya CCTV untuk memantau kondisi keamanan obyek wisata baik keamanan pengunjung maupun karyawan yang bekerja. Hal ini merujuk kepada konsep dalam membangun kualitas layanan jasa pariwisata.

Kualitas layanan pariwisata berperan sebagai senjata bagi perusahaan jasa pariwisata untuk menjadi wisata yang memiliki keunggulan kompetitif dari pesaing sejenis. Kualitas layanan pariwisata saat ini memiliki peran yang sangat dominan di sektor jasa. Kualitas layanan pariwisata bergantung kepada persepsi wisatawan bagaimana cara seseorang melakukan penilaian terhadap pelayanan yang diberikan, maka kualitas tertinggi dari jasa ditentukan oleh wisatawan. Demikian kualitas merupakan penilaian yang bersifat subjektif antar penilai pasti berbeda-beda. Dalam konteks ini, mengevaluasi kualitas layanan yang ditawarkan kepada wisatawan sangat penting, dan beberapa model evaluasi telah dikembangkan, sering dikenal dan banyak digunakan adalah *Service quality*. Lima Dimensi *tour servqual* adalah:

### 1. *Tangibles* (penampilan elemen fisik/terwujud)

Suatu kemampuan perusahaan untuk menunjukkan karakteristiknya terhadap pihak luar/wisatawan. Pelayanan yang nyata ditunjukkan dari penampilan dan kemampuan sarana dan prasarana fisik dan lingkungan sekitar perusahaan.

2. *Reliability* (kinerja yang dapat diandalkan)  
Kemampuan perusahaan untuk menyediakan pelayanan yang diharapkan dengan segera, akurat dan memuaskan.
3. *Responsiveness* (ketanggapan)  
Kemampuan perusahaan untuk membantu menyampaikan pelayanan yang cepat (*responsive*), dan tepat kepada wisatawan menggunakan penyampaian informasi yang mudah dimengerti dan tidak bertele-tele.
4. *Assurance* (jaminan)  
Merupakan kemampuan para karyawan mengenai pengetahuan, kesopanan dan kemampuan untuk menciptakan rasa percaya wisatawan terhadap layanan yang diberikan. Pada dimensi ini memiliki 5 komponen:
  - a. *Security* (keamanan), suatu kepercayaan dari wisatawan atas pelayanan yang diterima. Kepercayaan dalam konteks bebas dari bahaya, risiko dan keraguan oleh wisatawan.
  - b. *Courtesy* (sopan santun), dalam menyajikan suatu layanan pihak pemberi jasa harus memperhatikan nilai moral yang ada.
  - c. *Communication* (komunikasi), pada bagian ini yang sering terjadi kesalahan dimana wisatawan dan pihak perusahaan mengalami selisih paham. Perusahaan diharap memberikan informasi yang jelas dan mudah dimengerti oleh wisatawan, kemudian perusahaan diharapkan cepat dalam menyikapi keluhan dan komplain dari wisatawan.
  - d. *Credibility* (kredibilitas), perlu jaminan atas sifat kejujuran dari pihak pemberi jasa terhadap wisatawan. Nilai kejujuran ini akan memberikan citra baik bagi perusahaan dimasa depan.
  - e. *Competence* (kompetensi), kemampuan yang dimiliki perusahaan dan dibutuhkan untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada wisatawan.
5. *Empathy* (empati)  
Suatu perhatian yang tulus dan bersifat personal untuk wisatawan dengan berupaya memahami keinginannya. Diharapkan perusahaan memiliki pemahaman yang lebih terhadap wisatawan, tentang keinginan dan hal yang membuat wisatawan nyaman.  
Tahapan kedua yaitu mengadakan *Sharing Session* atau *Focus Group Discussion* *Sharing session* atau FGD dilakukan untuk menggali kebutuhan dalam usaha menjawab

permasalahan yang dihadapi khususnya pada tahun kedua. Pihak yang ikut serta dalam FGD adalah perangkat desa yaitu kepala desa dan sekretaris desa serta bagian kesra, pokdarwis dan bumdes. Masalah utama yang dibahas adalah mengenai turunnya minat wisata karena pandemic Covid-19 yang melanda. Pandemi yang melanda ternyata juga ikut menurunkan minat wisata dan bahkan Wisata Tirta Agung harus ditutup untuk mengikuti aturan pemerintah. Aktivitas yang dilakukan antara lain ceramah dengan memberikan materi tentang manfaat desa wisata bagi warga dan pembangunan desa.

Manfaat pengembangan desa wisata dijelaskan dalam jangka pendeknya dan jangka panjangnya serta pemberian contoh desa yang bisa dijadikan percontohan sebagai desa wisata yang sukses. Materi yang disampaikan meliputi:

1. Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Maju dan Budaya Serta Tradisi. Manfaat pengembangan desa sebagai desa wisata sudah tentu akan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dampak positif bagi tingkat kehidupan masyarakat, dalam hal ini mampu membuka lapangan kerja baru hingga meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan melalui fasilitas desa yang diperbaiki sehingga layak dikunjungi. Selain itu manfaat pengembangan desa sebagai desa wisata lainnya adalah dapat menghidupkan budaya, tradisi atau lingkungan adat sebagai salah satu komoditas wisata budaya lokal yang juga menjaganya agar tetap lestari. Karena umumnya, budaya atau tradisi ini sulit untuk dilestarikan karena mulai hilangnya ketertarikan pada budaya tersebut.
2. Manfaat Perekonomian Bagi Masyarakat Pedesaan. Selain manfaat pengembangan desa sebagai desa wisata dalam hal tingkat hidup masyarakat serta pelestarian budaya, manfaat yang akan diterima oleh masyarakat selanjutnya adalah dalam hal perekonomian. Dijelaskan manfaat desa wisata ini untuk perekonomian secara langsung maupun secara tidak langsung bagi masyarakat serta apa dampak jangka pendek dan panjangnya. Manfaat pengembangan desa sebagai desa wisata di sisi perekonomian secara langsung adalah keuntungan yang diperoleh dari objek wisata yang ditawarkan. Sedangkan untuk manfaat tidak langsungnya adalah meningkatkan kunjungan ke desa sehingga perputaran perekonomian seperti dari hasil penjualan produk lokal bisa semakin lancar atau bahkan dikirim ke luar desa.

3. Meningkatkan Keberadaan Industri Kecil Menengah. Manfaat pengembangan desa sebagai desa wisata adalah peningkatan industri kecil menengah yang memanfaatkan produk lokal sebagai bahan mentahnya. Hal ini juga berhubungan erat dengan penjelasan sebelumnya dari manfaat pengembangan desa wisata yakni meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat pedesaan dari meningkatnya tingkat perekonomian.
4. Promosi Produk Lokal. Selanjutnya untuk manfaat pengembangan desa sebagai desa wisata adalah sebagai sarana promosi produk lokal. Selain meningkatkan pemanfaatan sumber daya alam seperti lokasi wisata, keberadaan desa wisata juga dapat memberikan manfaat untuk promosi produk lokal. Promosi produk lokal ini bisa menjadi sebuah ciri khas dari desa yang mana diharapkan juga akan meningkatkan penjualan. Dengan ke empat manfaat pengembangan desa sebagai desa wisata yang dapat dipaparkan secara langsung, diharapkan warga masyarakat desa Sukosari Kidul dapat menerima gambaran singkat bagaimana wawasan baru dan strategi yang ada dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan dan mengembangkan desa ke arah yang lebih baik seperti dari sisi perekonomian. Selain memberikan ke empat manfaat pengembangan desa sebagai desa wisata, dapat juga diberikan beberapa contoh desa wisata yang telah berhasil mengembangkan wilayahnya menjadi lokasi kunjungan wisata yang menarik banyak pengunjung.

Diskusi dan Tanya jawab dilakukan setelah pemberian materi dibuka diskusi dan tanya jawab untuk memperdalam materi yang telah dipaparkan dan pendampingan pembuatan souvenir ciri khas Bondowoso.



**Gambar 1.** Sharing Session dan FGD dengan Stakeholder

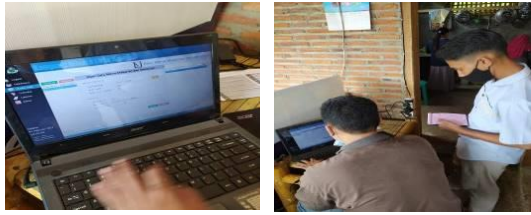
Tahapan ketiga pengabdian berfokus pada aktivitas pelaporan keuangan berbasis Excel dan sistem kasir (POS System). Laporan keuangan yang akurat dapat dimanfaatkan oleh para manajer, pengambil kebijakan, dan pihak berkepentingan lainnya, seperti pemegang saham, kreditur, atau pemilik.

Laporan keuangan pariwisata merupakan bentuk pelaporan keuangan dan pencatatan semua kegiatan transaksi baik, transaksi harian maupun suatu periode tertentu.

Salah satu hasil Sharing session atau FGD adalah kebutuhan pengelolaan dan pelaporan keuangan baik untuk bumdes maupun pengelola wisata Tirta Agung. Pelatihan ini dilakukan mengingat rendahnya pengetahuan dan ketrampilan Sumber daya manusia dalam pelaporan keuangan. Pelatihan ini menggunakan sarana microsoft excel. Peralatan yang digunakan yaitu laptop serta printer kasir (*system POS*). Aktivitas ini sebenarnya sudah dilakukan pada tahun pertama, namun karena SDM yang keluar masuk dan beberapa pengelola juga belum terlalu fasih menggunakan aplikasi excel, sehingga aktivitas ini diulang untuk memastikan pengelola paham dan mampu mengaplikasikan. Pada aktivitas ini, masih perlu dilakukan pendampingan berulang-ulang dengan tujuan semakin lancar dan tertata dalam transaksi keuangan. Lebih jauh, aktivitas ini dapat dilanjutkan dengan menyusun laporan keuangan sederhana yang dapat dilihat oleh pengurus wisata, pokdarwis, BUMDes dan pihak desa setempat. Pelaporan keuangan yang sehat merupakan sarana informasi yang strategis untuk perencanaan desa wisata kedepan.

Langkah-Langkah Membuat Laporan Keuangan Wisata Tirta Agung adalah dengan adanya 3 tahapan yaitu:

1. Pencatatan dan penggolongan  
Pencatatan dan penggolongan adalah semua bukti transaksi yang harus dicatat di dalam buku jurnal. Setelah itu setiap masing-masing transaksi digolongkan berdasarkan akun-akun atau rekeningnya.
2. Peringkasan  
Selanjutnya setelah digolongkan, maka masing-masing akun dapat diringkas kemudian dimasukkan ke dalam laporan neraca yang terdiri dari aset, kewajiban, dan juga ekuitas. Laporan laba rugi digunakan untuk mengetahui laba kotor penjualan, total pendapatan yang akan dikurangi dengan harga pokok penjualan. Dengan demikian, laba kotor penjualan dapat dikurangi dengan beban maupun biaya-biaya sehingga dapat diketahui laba bersih usaha
3. Penyajian  
Langkah selanjutnya adalah menyajikan data-data yang sudah dicatat, digolongkan, serta diringkas dalam bentuk laporan keuangan.



**Gambar 2.** Proses Installing dan Tutorial Aplikasi Kasir dan Laporan Keuangan Sederhana

Tahap keempat yaitu penguatan masyarakat sekitar dengan pendampingan dan pelibatan masyarakat mengenai pentingnya desa wisata. Dampak positif implementasi desa wisata yaitu peningkatan kondisi ekonomi masyarakat dan edukasi bagi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan destinasi yang profesional. Secara teknis, masyarakat tidak hanya mendapat peran sebagai penyedia tempat parkir dan kedai makanan semata namun juga penyediaan *home stay*, lahan sawah untuk digunakan sebagai praktek bercocok tanam, pengalaman dalam memelihara ternak dan lain sebagainya. *Community based tourism* merupakan gerakan yang mengutamakan pendidikan masyarakat agar sadar dan memiliki upaya untuk mengembangkan wilayahnya menjadi lebih maju. *Community Based Tourism* adalah konsep pengembangan suatu destinasi wisata lokal dimana masyarakat ikut berperan serta dalam perencanaan, pengelolaan, maupun pengambilan keputusan dalam pembangunannya. Kegiatan pariwisata yang menjadi daya dukung konsep adalah *adventure travel*, *cultural tourism* serta *ecotourism*. Pengelolaan pariwisata yang berbasis komunitas memberikan peluang yang lebih banyak dalam membangun partisipasi masyarakat dan di dalam mendapatkan keuntungan dari perkembangan industri pariwisata.

Masyarakat sekitar Wisata Tirta Agung merupakan asset yang harus dipelihara dan dikembangkan. Masyarakat yang tinggal di sekitar tempat wisata harus merasakan langsung bahwa kehadiran tempat wisata tersebut dapat menambah kesejahteraan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan yaitu menguatkan kembali pemahaman mengenai desa wisata, bagaimana tanggung jawab masyarakat khususnya mengenai keamanan, keramahan dan kebersihan serta pelayanan kepada wisatawan. Selain itu juga memberikan sosialisasi bagaimana wisata sehat ditengah Pandemi Covid-19 yang belum jelas kapan akan berakhir. Kontribusi masyarakat sekitar umumnya dalam hal ikut membangun warung atau kedai di sekitar tempat wisata. Point

penting dalam kegiatan ini adalah adanya kerjasama dan kolaborasi antara pengelola wisata dengan masyarakat sekitar tempat wisata sehingga sinergis dan mampu melayani wisatawan dengan baik.

Tahapan kelima yaitu penekanan kepada sosialisasi dan pelatihan mengenai ciri khas wisata Tirta Agung. Salah satu hasil survey dan *sharing session* atau FGD adalah adanya kebutuhan membangun ciri khas tempat wisata. Sampai saat ini salah satu potensi yang sudah ada yaitu membuat "odheng" atau penutup kepala khas Bondowoso dengan bahan kain batik dari Desa Tegaljati. "Odheng" Madura dengan ciri Bondowoso harus digalakkan sebagai souvenir yang menjadi ciri khas sekaligus sebagai memorabilia andalan Desa Sukosari Kidul. Kegiatan dilakukan sebagai bentuk penguatan potensi dan sekaligus menyadarkan bahwa souvenir tidak harus mahal dan mewah namun jika mampu melibatkan wisatawan untuk bersama-sama membuat "odheng" akan semakin menambah nilai kepuasan dan memunculkan niat untuk berkunjung kembali. Souvenir merupakan salah satu komponen produk wisata yang penting. Souvenir secara khusus merupakan barang favorit wisatawan untuk dibeli dan dibawa pulang. Souvenir tersebut bisa dibeli untuk menjadi koleksi pribadi maupun untuk oleh-oleh. Perilaku wisatawan dalam berbelanja, wisatawan biasanya mementingkan faktor-faktor non harga seperti kualitas, keunikan, dan kelangkaan, maupun kreativitas. Keinginan wisatawan dalam mendapatkan produk khas dari suatu destinasi wisata dilakukan dengan pengorbanan yaitu dengan kemauan untuk membayar lebih pada souvenir destinasi wisata yang memiliki keunikan atau ciri khas yang tidak ditemukan pada destinasi wisata lainnya. Dengan demikian, perilaku wisatawan setelah membeli dan mendapatkan kepuasan akan menjadi rangsangan untuk melakukan pembelian ulang, mau membayar dengan harga yang lebih tinggi, maupun mengajak orang lain untuk ikut membeli souvenir. Hal inilah yang harus disadari oleh pengelola wisata, bahwa kesuksesan sebuah destinasi wisata akan menjadi daya dorong sektor lainnya yang menciptakan kemandirian ekonomi pada masyarakat sekitarnya.

Tahapan keenam sekaligus terakhir yaitu pembuatan buku saku wisata sehat. Mewabahnya covid-19 dan bahkan menjadi pandemic menjadikan pariwisata sebagai sektor yang berdampak paling signifikan. Bahkan Bali sebagai ikon wisata nasional harus menanggung kerugian yang besar dan pertumbuhan ekonomi kuartal IV tahun 2020

sebesar (minus) 12 % atau dua kali lipat pertumbuhan ekonomi nasional yaitu kisaran minus 5%-6%. Untuk mengantisipasi hal tersebut, dimulailah kampanye New Normal atau Era Kenormalan Baru dalam segala bidang termasuk berwisata. Buku saku ini hadir sebagai media bacaan ringan dan dapat dibaca semua kalangan sebagai media literasi dan pengingat bahwa keselamatan wisatawan itu penting. Jika selama ini mengenai keselamatan dan kesehatan wisatawan hanya berupa PPGD semata namun saat ini harus ditambah pada kesadaran wisatawan dan masyarakat kesehatan khususnya menghadapi pandemic Covid-19. Buku saku wisata ini berisi tentang tata cara dan upaya pencegahan penularan Covid-19 pada sebuah destinasi wisata. Secara rinci buku saku wisata diawali dengan pendahuluan yang mendeskripsikan kemunculan virus corona di China pada akhir tahun 2019. Wabah virus yang menyebar ke seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia di awal bulan Maret yang ditandai dengan pengumuman oleh pemerintah adanya pasien positif corona. Diketahui pasien pertama yang terinfeksi virus berjumlah 2 orang yang tertular dari warga negara asing asal Jepang. Menurut Kemenkes (2020), Penyakit ini dapat menyebar melalui tetesan kecil (droplet) dari hidung atau mulut pada saat batuk atau bersin. Droplet tersebut jatuh mengenai benda disekitar pasien yang terinfeksi, kemudian terkontaminasi. Jika orang yang sehat menyentuh benda tersebut lalu menyentuhmata, hidung atau mulut, maka dapat terinfeksi. Penting untuk saling menjaga jarak kurang lebih satu meter dan menggunakan masker. Terbukti dengan banyaknya pasien yang terinfeksi. Total kasus konfirmasi positif sampai januari 2021 tembus 1 juta penderita Covid-19. Terbukti berdasarkan data tersebut menunjukkan penularan yang cukup masif sehingga memerlukan perhatian dari pemerintah.

Penularan virus corona memiliki dampak yang luar biasa setelah masuk ke Indonesia. Salah satu sektor yang terdampak adalah pariwisata. Kegiatan di luar rumah mulai dibatasi untuk mengurangi tingkat penyebaran virus. Pemerintah menerbitkan PP nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Bersekala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona *Virus Disease* 2019 (covid-19). Penurunan sektor pariwisata yang berdampak di ekonomi disampaikan dalam laman Kompas.com bahwa devisa dari sektor pariwisata turun drastis hingga 90% karena berkurangnya jumlah turis. Selain itu, jumlah kunjungan wisatawan asing turun secara signifikan sebesar 68,17% jika dibandingkan

dengan data kunjungan pada tahun lalu. Jumlah kunjungan wisatawan asing pada Januari-Agustus 2019 secara kumulatif 10,71 juta, terdapat penurunan jumlah kunjungan menjadi 3,41 juta di bulan Januari-Agustus 2020<sup>1</sup>.

Wisata Tirta Agung merupakan wisata air yang banyak diminati anak-anak, orang dewasa, laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu dengan dibukanya kembali wisata air khususnya kolam renang di tempat umum membutuhkan perhatian agar masyarakat yang berkunjung tetap mematuhi protokol kesehatan baik di dalam kolam maupun di sekitar kolam renang seperti air kolam menggunakan disinfektan, pembatasan jumlah pengunjung, cuci tangan sebelum masuk tempat wisata, membawa perlengkapan renang pribadi dan aktivitas di luar kolam tetap menggunakan masker. Harapannya dengan menerapkan protokol kesehatan pada wisata air dapat meningkatkan kembali sektor pariwisata dan tetap menekan penyebaran virus corona. Dengan demikian buku saku wisata ini dilengkapi dengan berbagai gambar untuk lebih memudahkan pengunjung wisata Tirta Agung dalam memahami protokol kesehatan di tempat wisata sebagaimana berikut.



Gambar 3. Sampul Buku Saku Wisata Sehat

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil kegiatan yang telah dijalankan di Wisata Tirta Agung Desa Sukosari Kidul Kecamatan Sumberwringin, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan baik dan lancar dan sesuai dengan target yang ingin dicapai. Selama pelaksanaan kegiatan, relatif tidak ditemukan kendala yang berarti, namun ada perubahan rencana mengingat adanya Pandemi Covid-19 sehingga pelaksanaan lebih memperhatikan protokol kesehatan dan juga pengelola wisata awalnya masih kurang memahami dampak Covid-19. Selain itu, yang



urgent adalah penutupan tempat wisata selama Covid-19 menjadikan wisata desa menjadi vakum. Selama masa vakum tersebut, tim pengabdian berusaha mengisi aktivitas yang positif, supaya ketika kondisi menjadi normal, pihak pengelola desa wisata akan lebih siap. Selain itu, pihak-pihak terkait yaitu BUMDes dan Pokdarwis sebagai tim pengelola Tirta Agung, kepala desa dan perangkatnya, serta masyarakat lokal terlibat aktif dan sangat kooperatif pada setiap kegiatan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini. Pemberian pelatihan, konsultasi/pendampingan juga dapat diikuti dengan baik.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan khususnya pada pimpinan dan seluruh tim Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Jember atas program hibah desa binaan. Terimakasih juga kami sampaikan kepada Kelompok Riset Risma Code (Tourism Management and Community Development) yang menjadi support system utama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, rekan-rekan tim mahasiswa. Ungkapan terimakasih kami sampaikan juga kepada Kepala Desa Sukosari Kidul, Ketua Bumdes dan Pokdarwis Tirta Agung Desa Sukosari Kidul Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso.

### DAFTAR RUJUKAN

- Andini, N. (2013). Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Journal of Regional and City Planning*, 24(3), 173–188.
- BPS Kabupaten Bondowoso. (2019). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bondowoso 2019*. BPS Kabupaten Bondowoso.
- BPS Kabupaten Bondowoso. (2020). *Kabupaten Bondowoso*. BPS Kabupaten Bondowoso.
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Dewi, R. R., Wulandari, S., & Azis, A. A. (2020). Kerjasama Pengembangan Potensi Wisata Sungai Di Desa Menuran Kecamatan Baki. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 479. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i1.3261>
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Raharjana, D. T. (2012). Membangun Pariwisata Bersama Rakyat: Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata Di Dieng Plateau. *Jurnal Kawistara*, 2(3), 225–237. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3935>
- Silviani, K., Yuliana, F., & Siregar, V. P. (2017). Perencanaan Pengembangan Wisata Pantai Berbasis Potensi Sumberdaya Alam dan Daya Dukung Kawasan di Desa Sawarna, Banten. *Jurnal Manusia & Lingkungan*, 24(2), 66–72. <https://doi.org/10.22146/jml.23076>
- Susyanti, D. W., & Latianingsih, N. (2013). Potensi Desa melalui Pariwisata Pedesaan. *Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 33–36.
- Syah, F. (2017). Strategi mengembangkan desa wisata. *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Ke-3(Sendi\_U 3) 2017*, 3, 335–341. <https://doi.org/10.1353/etc.2014.0034>
- Wijijayanti, T., Agustina, Y., Winarno, A., Istanti, L. N., & Dharma, B. A. (2020). Rural tourism: A local economic development. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(1 Special Issue), 5–13. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.2>
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Teknik Pomits*, 3(2), C245–C249. <https://doi.org/2337-3520>